

TINGKAT PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP HUTAN MANGROVE DI DESA PANGKALASEANG KECAMATAN BALANTAK UTARA KABUPATEN BANGGAI

Moh Rifky L. Saad¹, Andi Sahri Alam², Budi Setiawan², Hendra Pribadi²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako

Jl. Soekarno-Hatta Km. 9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Email: mohrifkylsaad@gmail.com

²Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

The mangrove forest is a unique and distinctive form of forest ecosystem, especially in the Indonesia area, because the mangrove forest is found in the ebb and flow of coastal, coastal, and small islands, and it is a potentially rich and competitive nature's resources. The mangrove forests have great economic and ecological value especially in coastal society, but they are particularly vulnerable to damage when the care of the society for the preservation and maintenance of the mangrove forest it self is reduced. The study was to find out the extent of the society understanding of the mangrove forest in the Pangkalaseang Village, North Balantak District, Banggai Regency. The study is carried out for 2 months, from June to August 2020. The method was used to identify the level of human understanding of the mangrove forest found in the Pangkalaseang Village, analysed using a descriptive method, with a scale of 1-3-5 (likert scale modification). The data-collection technique used in this research is observation, interview and documentation. The results of the study indicate that the level of understanding of the people in the pangkalaseang village is in high levels, indicating that the knowledge levels in the village of pangkalaseang are already familiar with the importance of the mangrove forest. The society understood that the presence of mangrove forests opened the way for society to manage so as to care for the life and economic needs of the families resulting from the manage of the mangrove forest.

Keywords: Mangrove, Forest, Society

Latar Belakang

Mangrove merupakan suatu tempat yang bergerak akibat adanya pembentukan tanah lumpur dan daratan secara terus-menerus sehingga daratan berubah menjadi semi daratan. Berbagai pengertian mangrove yang berbeda-beda sebenarnya memiliki arti yang sama yaitu formasi hutan daerah tropika dan subtropika yang terdapat di pantai rendah dan tenang, berlumpur serta mendapat pengaruh pasang surut air laut. Hutan mangrove juga merupakan mata rantai penting dalam pemeliharaan keseimbangan siklus biologi suatu perairan (Rahim dan Baderan, 2017). Hutan mangrove pada umumnya terdiri atas beberapa zona mengikuti tingkat kadar garam yang beada diwilayah pesisir. Zona bagian depan adalah tanaman mangrove yang lebih tahan terhadap lingkungan asin, seperti mangrove dari jenis pohon api-api. Setelah itu, lapisan yang lebih menjorok ke daratan adalah jenis pohon mangrove yang kurang tahan terhadap air asin. Dengan demikian, kenaikan paras muka air laut berdampak terhadap dua hal. Pertama, pohon

mangrove yang kurang tahan terhadap air asin tadi terdesak kearah darat. Kedua pohon mangrove itu mati karena tidak menemukan habitat yang sesuai bagi pertumbuhannya (Siburian dan Haba, 2016).

Ekosistem mangrove adalah suatu sistem dalam tempat belangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya dan diantara makhluk hidup itu sendiri, terdapat pada wilayah pesisir, terpengaruh pasang surut air laut dan didominasi oleh spesies pohon atau semak yang khas dan mampu tumbuh dalam perairan asin/payau (Rahim dan Baderan 2017).

Pengelolaan hutan mangrove merupakan suatu usaha yang sangat kompleks untuk dilaksanakan, karena kegiatan tersebut sangat membutuhkan sifat akomodatif terhadap segenap pihak baik yang berada di sekitar kawasan maupun di luar kawasan. Pada dasarnya kegiatan ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan dari berbagai kepentingan. Namun demikian, sifat akomodatif ini akan lebih dirasakan manfaatnya

bilamana keberpihakan kepada masyarakat yang sangat rentan terhadap sumberdaya mangrove, diberikan porsi yang lebih besar. Salah satu strategi penting yang saat ini sedang banyak dibicarakan orang dalam konteks pengelolaan sumberdaya alam, termasuk ekosistem hutan mangrove adalah pengelolaan berbasis masyarakat lokal (Amal dan Baharuddin 2016).

Pengelolaan berbasis masyarakat mengandung arti keterlibatan langsung masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam di suatu kawasan. Mengelola disini mengandung arti masyarakat memikirkan, memformulasikan, merencanakan, mengimplementasikan, memonitor dan mengevaluasi sesuatu yang menjadi kebutuhannya, baik dalam hal perlindungan, pemanfaatan hasil dan rehabilitasi hutan mangrove (Amal dan Baharuddin, 2016).

Masyarakat sekitar hutan mangrove pangkalaseang masih kurang memahami akan pentingnya kelestarian mangrove bagi kehidupan mereka, sehingga masyarakat masih memanfaatkan pohon mangrove sebagai bahan kayu bakar untuk memasak dan menebang pohon mangrove yang dijadikan areal permukiman. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap pentingnya kelestarian hutan mangrove harus ditingkatkan agar ekosistem mangrove tetap terjaga kelestariannya dan tetap menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitarnya.

Tingkat pemahaman masyarakat Desa Pangkalaseang menjadi faktor yang menentukan kelestarian hutan mangrove agar masyarakat sadar akan pentingnya kelestarian mangrove terhadap kelangsungan hidup mereka, dan hal ini juga berlaku bagi seluruh masyarakat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini merumuskan yaitu bagaimana tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove di Desa Pangkalaseang Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove di Desa Pangkalaseang Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai.

Manfaat Penelitian

Sebagai bahan masukan untuk pengembang ilmu sosial khususnya pada tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove di Desa Pangkalaseang Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai, dalam melakukan intervensi terhadap permasalahan dilapangan yang dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa jurusan kehutanan untuk mengkaji dan memperdalam keilmuannya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, mulai dari bulan Juni sampai bulan Agustus 2020. Lokasi penelitian berada di Desa Pangkalaseang Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kamera, sebagai alat untuk mendokumentasikan kegiatan selama dilapangan
- b. Alat tulis menulis, sebagai alat untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam proses penelitian
- c. Laptop dan kalkulator untuk mengolah data

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara dalam bentuk kuisisioner yang digunakan sebagai instrument pengumpulan data langsung dari lapangan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey dengan teknik wawancara. Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove yang ada di Desa Pangkalaseang Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan melalui penerapan metode survey dengan teknik wawancara langsung dengan responden. Data primer meliputi (1) pengetahuan

Hutan Mangrove, (2) pengetahuan kondisi Hutan Mangrove, (3) pengetahuan manfaat Hutan Mangrove, (4) pengetahuan kerusakan Hutan Mangrove, (5) pengetahuan upaya dalam menanggulangi kerusakan Hutan Mangrove.

Data sekunder merupakan data yang diperlukan sebagai penunjang data primer, yang terdiri dari keadaan umum lokasi dan data pendukung lainnya. Data sekunder meliputi data yang diperoleh dari akses internet, kunjungan perpustakaan dan instansi terkait.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan.

Wawancara dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh data pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove dengan melakukan tanya jawab antara peneliti dengan responden dilapangan.

Dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan, serta bukti kegiatan penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan melalui pengambilan informasi dengan metode survey atau langsung dilapangan, serta wawancara langsung kepada masyarakat dengan beberapa responden yang terdiri dari tokoh masyarakat dan aparat desa, dalam melakukan wawancara penentuan responden dilakukan dengan cara *Purposive Sampling* yaitu dilakukan dengan cara mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti.

Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pernyataan (Arikunto, 2015) jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Tergantung waktu, tenaga dan luas wilayah pengamatan atau besar sedikitnya data dan besarnya resiko penentuan

penelitian serta tingkat homogenitas sampel. Sehingga responden dalam penelitian ini diambil 10% dari jumlah populasi dilokasi penelitian terdiri dari 299 KK sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 responden, yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 15 responden, masyarakat di luar pesisir pantai 10 dan aparat pemerintah desa 5 responden.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari lima pertanyaan yaitu ; (1) pengetahuan Hutan Mangrove, (2) pengetahuan kondisi Hutan Mangrove, (3) pengetahuan manfaat Hutan Mangrove, (4) pengetahuan kerusakan Hutan Mangrove, (5) pengetahuan upaya dalam menanggulangi kerusakan Hutan Mangrove.

Analisis Data

Untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat di analisis dengan menggunakan metode deskriptif dengan dibuatkan skala 1-3-5 (modifikasi skala likert) modifikasi dalam skala likert ditujukan untuk menghilangkan kelemahan yang terdapat skala lima tingkat. Untuk menentukan skala pada metode ini, setiap responden akan di minta jawabannya atas pertanyaan yang telah di buat oleh peneliti dalam bentuk kuisisioner. Adapun kategori jawaban yang telah di siapkan terdapat pada Tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai skoring untuk kategori jawaban responden terpilih

No.	Pernyataan	Skor	Jumlah Responden	Nilai Skor x Jumlah Responden
1.	Tidak Paham	1	30	30
2.	Kurang Paham	3	30	90
3.	Paham	5	30	150

Dengan demikian untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman masyarakat

terhadap hutan mangrove di Desa Pangkalaseang Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai dapat di tentukan pada Tabel 2, sebagai berikut :

Tabel 2 Variabel tinggi dan rendah

No.	Kategori Paham	Nilai Skor x Jumlah Responden	Range Skor
1.	Rendah	1 x 30	0 – 30
2.	Sedang	3 x 30	31 – 90
3.	Tinggi	5 x 30	91 – 150

Dari hasil data yang di peroleh dengan metode tersebut di atas, maka dapat di peroleh suatu kesimpulan akhir mengenai tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove di Desa Pangkalaseang Kecamatan Balantak Utara Kabupaten Banggai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda di dalam melakukan interalisasi sosial, baik diantara sesama warga masyarakat maupun antara masyarakat dengan alam lingkungan sekitarnya. Karakteristik yang dimaksud adalah tingkat pendidikan dan umur responden.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pemikiran seseorang juga membentuk karakter seseorang dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan yang timbul salah satunya lingkungan. Tingkat pendidikan memiliki korelasi positif perilaku masyarakat dalam terhadap pengelolaan hutan mangrove, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin paham seseorang tersebut dalam melakukan pengelolaan hutan mangrove secara lestari (Irawan *et al.*, 2017). Tingkat pendidikan formal responden dibagi 4 kategori, yaitu SD,

SMP, SMA, dan Perguruan tinggi. Untuk mengetahui tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Tingkat pendidikan responden

No.	Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase (%)
1	SD	10	33.33
2	SMP	6	20
3	SMA	13	43.33
4	Perguruan Tinggi	1	3.33
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden tingkat pendidikan SD sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar (33,33%), responden tingkat pendidikan SMP sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar (20%), responden tingkat pendidikan SMA sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar (43,33%), responden tingkat pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang dengan persentase (3,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Pangkalaseang tergolong tinggi karena rata – rata responden tingkat pendidikannya sampai pada jenjang SMA.

Umur Responden

Umur responden dibagi dalam 3 kategori yang didasarkan pada pembagian usia remaja, dewasa, dan lansia. Usia mempengaruhi pemahaman seseorang dalam pelestarian sumber daya hutan mangrove. Semakin tua usia seseorang maka semakin produktif, sehingga upaya pelestarian hutan mangrove kecil sedangkan masyarakat usia produktif mampu berinteraksi secara langsung dan memahami ekosistem hutan mangrove (Ode *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini kelompok umur 17 – 25 tahun masuk dalam kategori remaja, kelompok umur 26 – 55 tahun masuk dalam kategori dewasa, sedangkan kelompok umur 56 – 65 tahun masuk dalam kategori lansia (Ngurah Adi Santika, 2015). Umur dari responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Klasifikasi umur responden

No	Umur	Responden	Persentase (%)
1	17 – 25	5	16,67%
2	26 – 55	19	63,33%
3	56 – 65	6	20%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa responden dengan kategori umur remaja 17 – 25 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 16,66%, responden dengan kategori umur dewasa 26 – 55 tahun sebanyak 19 orang dengan persentase 63,33%, responden dengan kategori umur lansia 56 – 65 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 20%. Mayoritas responden adalah kategori umur dewasa hal ini berpengaruh pada pemahaman mereka dalam pelestarian dan pemanfaatan sumber daya hutan mangrove yang ada di desa Pangkalaseang.

Pemahaman Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove di Desa Pangkalaseang dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Nilai Skor Pemahaman Masyarakat terhadap Hutan Mangrove

No.	Pernyataan	Skor	Jumlah Responden	Nilai Skor x Jumlah Responden
1.	Tidak Paham	1	5	5
2.	Kurang Paham	3	7	21
3.	Paham	5	18	90
Jumlah			30	116

Keterangan : Rendah (0 – 30); Sedang (31 – 90); Tinggi (91 – 150)

Pada tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pangkalaseang terdapat 5 responden yang tidak paham dengan persentase sebesar (16,67%) dari 30 responden yang terpilih dan yang kurang memahami ada 7 responden dengan persentase sebesar (23,33%) dari 30

responden yang terpilih, sedangkan yang memahami ada 18 responden dengan persentase sebesar (60%) dari 30 responden yang terpilih. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden terpilih dengan panduan kuisisioner, masyarakat yang tidak memahami berjumlah 5 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 2 responden, masyarakat luar pesisir pantai 3 responden, dan masyarakat yang kurang memahami berjumlah 7 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 5 responden, masyarakat luar pesisir pantai 1, dan aparat pemerintah desa 1. Sedangkan masyarakat yang memahami berjumlah 18 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 8 responden, masyarakat luar pesisir pantai 6 responden dan aparat pemerintah desa 4 responden.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tingkat pemahaman masyarakat Desa Pangkalaseang berada dalam kategori yang tinggi dengan skor 116, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Pangkalaseang sudah cukup paham akan pentingnya keberadaan hutan mangrove. Masyarakat menyadari bahwa adanya hutan mangrove dapat membuka peluang kepada masyarakat untuk dikelola sehingga ekosistem mangrove yang ada di wilayah ini masih terjaga kelestariannya. Pemanfaatan mangrove memberikan banyak dampak positif terhadap lingkungan masyarakat baik pada tingkat pengetahuan, ekonomi, maupun ekosistem disekitar mangrove.

Tingkat kepedulian masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove ditunjukkan dengan menjaga kawasan hutan yang telah ada dengan mengurangi aktivitas kegiatan atau pemanfaatan vegetasi hutan mangrove yang dapat merusak atau mengurangi keberadaan hutan mangrove. Tingginya tingkat pemahaman masyarakat Desa Pangkalaseang terhadap hutan mangrove juga diketahui dari hasil wawancara dengan masyarakat, dimana ada kegiatan penanaman kembali bibit mangrove pada tahun 2009 yang digerakkan oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) yang ketuanya pada waktu itu bapak Idham Djibran juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya keberadaan dan kelestarian hutan mangrove di Desa Pangkalaseang, sehingga 11 tahun kemudian pada tahun 2020 bulan Agustus penelitian ini dilakukan diperoleh tingkat

pemahaman masyarakat terhadap hutan mangrove di Desa Pangkalaseang sangat tinggi.

Pemahaman Masyarakat Terhadap Kondisi Hutan Mangrove

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap kondisi hutan mangrove di Desa Pangkalaseang dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Nilai Skor Pemahaman Masyarakat terhadap Kondisi Hutan Mangrove

No.	Pernyataan	Skor	Jumlah Responden	Nilai Skor x Jumlah Responden
1.	Tidak Paham	1	4	4
2.	Kurang Paham	3	9	27
3.	Paham	5	17	85
Jumlah			30	116

Keterangan : Rendah (0 – 30); Sedang (31 – 90); Tinggi (91 – 150)

Pada tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pangkalaseang terdapat 4 responden yang tidak paham dengan persentase sebesar (13,33%) dari 30 responden yang terpilih, dan yang kurang memahami ada 9 responden dengan persentase sebesar (30%) dari 30 responden yang terpilih, sedangkan yang memahami ada 17 responden dengan persentase sebesar (56,66%) dari 30 responden yang terpilih. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden terpilih dengan panduan kuisisioner, masyarakat yang tidak memahami berjumlah 4 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 3 responden, masyarakat luar pesisir pantai 1 responden dan masyarakat yang kurang memahami berjumlah 9 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 6 responden, masyarakat luar pesisir pantai 1 dan aparat pemerintah desa 2. Sedangkan masyarakat yang memahami berjumlah 17 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 6 responden, masyarakat luar pesisir pantai 8 responden, dan aparat pemerintah desa 3 responden.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tingkat pemahaman masyarakat

tentang kondisi hutan mangrove di desa pangkalaseang dalam kategori tinggi dengan skor 116, hal ini ditunjukkan oleh kondisi hutan mangrove desa pangkalaseang yang sudah baik karena masyarakat sangat menjaga kawasan hutan mangrove yang sudah ada dengan tidak melakukan penebangan terhadap pohon mangrove yang akan merusak hutan mangrove di desa mereka. Hutan mangrove bagi masyarakat pesisir sangat berperan penting bagi kehidupan mereka sehingga mereka sangat menjaga kondisi hutan mangrove di desa pangkalaseang agar tetap lestari.

Kondisi hutan mangrove dapat dilihat melalui tingkat kerapatan vegetasi mangrove. Kerusakan hutan mangrove adalah ukuran batas perubahan fisik atau hayati mangrove yang menentukan status kondisi suatu hutan mangrove, kerusakan hutan mangrove dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penebangan pohon mangrove, alih fungsi lahan dan lain – lain (Hamuna, Sari dan Megawati, 2018).

Pemahaman Masyarakat Terhadap Manfaat Hutan Mangrove

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap manfaat hutan mangrove di Desa Pangkalaseang dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7 Nilai Skor Pemahaman Masyarakat terhadap Manfaat Hutan Mangrove

No.	Pernyataan	Skor	Jumlah Responden	Nilai Skor x Jumlah Responden
1.	Tidak Paham	1	4	4
2.	Kurang Paham	3	7	21
3.	Paham	5	19	95
Jumlah			30	120

Keterangan : Rendah (0 – 30); Sedang (31 – 90); Tinggi (91 – 150)

Pada tabel 7 di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pangkalaseang terdapat 4 responden yang tidak paham dengan persentase sebesar (13,33%) dari 30 responden yang terpilih, dan yang kurang memahami ada 7 responden dengan persentase sebesar (23,33%) dari 30 responden yang terpilih, sedangkan yang memahami ada 19 responden dengan persentase sebesar (63,33%) dari 30 responden yang terpilih. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden terpilih dengan panduan kuisisioner, masyarakat yang tidak memahami berjumlah 4 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 3 responden, masyarakat luar pesisir pantai 1 responden dan masyarakat yang kurang memahami berjumlah 7 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 1 responden, masyarakat luar pesisir pantai 3 dan aparat pemerintah desa 3. Sedangkan masyarakat yang memahami berjumlah 19 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 11 responden, masyarakat luar pesisir pantai 6 responden dan aparat pemerintah desa 2 responden.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tingkat pemahaman masyarakat Desa Pangkalaseang terhadap manfaat hutan mangrove berada dalam kategori tinggi dengan skoring 120, hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat di Desa Pangkalaseang sangat baik akan manfaat hutan mangrove yang ada. Masyarakat Desa Pangkalaseang merasakan manfaat yang besar dari hutan mangrove yang ada di desa mereka, masyarakat menjelaskan adanya hutan mangrove memberikan masyarakat sekitar penghasilan seperti dana tempat wisata, dan membantu mata pencaharian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Masyarakat juga melakukan pemanfaatan hasil hutan mangrove secara terbatas yakni untuk kayu bakar dari pohon yang sudah mati, untuk membuat alat penyeimbang perahu dan sebagai bahan pewarna pukot.

Hutan mangrove bermanfaat sebagai ekosistem utama pendukung kehidupan masyarakat pesisir. Ekosistem hutan mangrove memberikan banyak manfaat baik secara langsung dan tidak langsung bagi kehidupan manusia. Beberapa manfaat mangrove antara lain: melindungi pantai dari erosi dan abrasi, menyaring air laut, tempat berkembang biak biota laut, bahan obat – obatan, bahan pembuat perahu dan tempat wisata (Riwayati, 2014)

Pemahaman Masyarakat Terhadap Kerusakan Hutan Mangrove

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap kerusakan hutan mangrove di Desa Pangkalaseang dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8 Nilai Skor Pemahaman Masyarakat terhadap Kerusakan Hutan Mangrove

No.	Pernyataan	Skor	Jumlah Responden	Nilai Skor x Jumlah Responden
1.	Tidak Paham	1	5	5
2.	Kurang Paham	3	9	27
3.	Paham	5	16	80
Jumlah			30	112

Keterangan : Rendah (0 – 30); Sedang (31 – 90); Tinggi (91 – 150)

Pada tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pangkalaseang terdapat 5 responden yang tidak paham dengan persentase sebesar (16,66%) dari 30 responden yang terpilih, dan yang kurang memahami ada 9 responden dengan persentase sebesar (30%) dari 30 responden yang terpilih, sedangkan yang memahami ada 16 responden dengan persentase sebesar (53,33%) dari 30 responden yang terpilih. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden terpilih dengan panduan kuisisioner, masyarakat yang tidak memahami berjumlah 5 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 3 responden, masyarakat luar pesisir pantai 2 responden dan masyarakat yang kurang memahami berjumlah 9 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 5 responden, masyarakat luar pesisir pantai 4. Sedangkan masyarakat yang memahami berjumlah 16 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 7 responden, masyarakat luar pesisir pantai 4 responden dan aparat pemerintah desa 5 responden.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tingkat pemahaman masyarakat Desa Pangkalaseang terhadap kerusakan hutan

mangrove dalam kategori tinggi dengan skor 112, hal ini menunjukkan pemahaman masyarakat Desa Pangkalaseang yang baik terhadap kerusakan hutan mangrove. Masyarakat menjelaskan mereka takut jika hutan mangrove yang ada di desa mereka rusak maka akan berdampak besar bagi mata pencaharian mereka yang dimana sebagian masyarakat Desa Pangkalaseang berprofesi sebagai nelayan dan berjualan di sekitar tempat wisata yang ada di kawasan hutan mangrove Desa Pangkalaseang.

Kerusakan hutan mangrove disebabkan dua hal yaitu aktifitas manusia dan faktor alam. Aktifitas yang menyebabkan kerusakan adalah perambahan hutan mangrove secara besar – besaran untuk pembuatan arang, kayu bakar, pembukaan lahan untuk tambak ikan dan permukiman. Kerusakan hutan mangrove menyebabkan terjadinya abrasi, gelombang tinggi masuk permukiman warga, penurunan hasil laut seperti ikan, udang dan kepiting (Edi, Okik Hendriyanto dan Nur, 2009).

Pemahaman Masyarakat terhadap Upaya Dalam Menanggulangi Kerusakan Hutan Mangrove

Tingkat pemahaman masyarakat terhadap upaya dalam menanggulangi kerusakan hutan mangrove di Desa Pangkalaseang dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9 Nilai Skor Pemahaman Masyarakat terhadap Upaya Dalam Menanggulangi Kerusakan Hutan Mangrove

No.	Pernyataan	Skor	Jumlah Responden	Nilai Skor x Jumlah Responden
1.	Tidak Paham	1	2	2
2.	Kurang Paham	3	7	21
3.	Paham	5	21	105
Jumlah			30	128

Keterangan : Rendah (0 – 30); Sedang (31 – 90); Tinggi (91 – 150)

Pada tabel 9 di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat di Desa Pangkalaseang terdapat 2 responden yang tidak paham dengan persentase sebesar (6,66%) dari 30 responden yang terpilih, dan yang kurang memahami ada 7 responden dengan persentase sebesar (23,33%) dari 30 responden yang terpilih, sedangkan yang memahami ada 21 responden dengan persentase sebesar (70%) dari 30 responden yang terpilih. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden terpilih dengan panduan kuisioner, masyarakat yang tidak memahami berjumlah 2 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 1 responden, masyarakat luar pesisir pantai 1 responden dan masyarakat yang kurang memahami berjumlah 7 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 5 responden, masyarakat luar pesisir pantai 1 dan aparat pemerintah desa 1. Sedangkan masyarakat yang memahami berjumlah 21 responden yang terdiri dari masyarakat pesisir pantai 9 responden, masyarakat luar pesisir pantai 8 responden dan aparat pemerintah desa 4 responden.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tingkat pemahaman masyarakat Desa Pangkalaseang terhadap upaya dalam menanggulangi kerusakan hutan mangrove berada dalam kategori yang tinggi dengan skor 128, hal ini ditunjukkan oleh cara mereka menjaga dan memelihara kelestarian hutan mangrove yang ada di desa mereka. Masyarakat Desa Pangkalaseang menyadari hutan mangrove kalau tidak dijaga dan dipelihara maka akan mengalami kerusakan oleh karena itu masyarakat Desa Pangkalaseang melakukan penanaman kembali bibit mangrove, hal ini juga bisa terjadi berkat adanya penyuluhan dari pihak terkait sehingga masyarakat paham akan pentingnya keberadaan hutan mangrove di Desa Pangkalaseang.

Usaha yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kerusakan hutan mangrove adalah dengan cara penanaman kembali pohon mangrove. Penanaman pohon mangrove cukup efektif untuk mengurangi dampak negatif dari kerusakan hutan mangrove. Penanaman mangrove dapat mencegah intrusi air laut, erosi dan abrasi pantai dan juga membentuk ekosistem baru bagi habitat hewan air seperti udang, ikan dan kepiting bakau (Rahmah, 2019).

KESIMPULAN

Tingkat pemahaman masyarakat Desa Pangkalaseang terhadap hutan mangrove di Desa Pangkalaseang secara keseluruhan tinggi, hal tersebut berkat adanya kegiatan sosialisasi dan penanaman kembali bibit mangrove yang pernah dilakukan oleh lembaga pemberdayaan masyarakat dan pemerintahan setempat. Masyarakat yang kurang memahami disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain dari tingkat pendidikan yang terbatas dan masih kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove secara lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal dan Baharuddin, I. I. 2016 'Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat Di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang', *Jurnal Scientific Pinisi*, 2(1), pp. 1–7.
- Arikunto, S. (2015) 'Prosedur Penelitian', in 2015. 3rd edn. Yogyakarta: Renita Cipta, pp. 21–22.
- Edi, M., Okik Hendriyanto, C. dan Nur, F. 2009 'Konservasi Hutan Mangrove Sebagai Ekowisata', *Envirotek : Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 1, pp. 51–57.
- Hamuna, B., Sari, A. N. dan Megawati, R. 2018 'Kondisi Hutan Mangrove di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa , Kota Jayapura', *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, 35(2), pp. 75–83.
- Irawan, A. *et al.* 2017 'Analisis Persepsi dan Perilaku Masyarakat terhadap Keberadaan Kawasan KPHP Model Poigar (*Perception and Behavior Analysis of Community to the Existence of Poigar PFMU Model*)', *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), pp. 71–82.
- Ngurah Adi Santika, I. G. P. 2015 'Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur terhadap Daya Tahan Umum (Kardiovaskuler) Mahasiswa Putra Semester Ii Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Ikip Pgrri Bali Tahun 2014', *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 1, pp. 42–47.
- Rahim, S. dan Baderan, D. W. K. 2017 'Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya', in Deepublish, pp. 1–2.
- Siburian, R. dan Haba, J. 2016 'Konservasi Mangrove dan Kesejahteraan Masyarakat', in Kusmana, C. (ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, pp. 11–12.
- Rahmah, Y., Budaya, F. I. dan Diponegoro, U. 2019 'Tugu Semarang Sebagai Bentuk Kepedulian', 3, pp. 1–5.
- Riwayati 2014 'Manfaat dan Fungsi Hutan Mangrove Bagi Kehidupan', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 12 (24), pp. 17–23.
- Ode, L. *et al.* 2018 'Persepsi Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Sawapudo Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe', *Jurnal Eco Green*, 4(2) pp. 119-124.